

Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung

Bashori A. Hakim

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Abstract

This interesting study on harmony of people who have different religions was done in district of Tulang Bawang, the province of Lampung. This research is more interesting since there are so many social conflicts have been happened in other regions. The people who stay in the district are relatively heterogen in terms of religions and ethnicity. So actually they have tendency to be in conflicts. This study traces the harmony of life among people who are in different religions. From that 2011 research which was done qualitatively is found that those people are conducive. This condition is caused by there are attitude of tolerance, respect others feeling that they live togetherly. Beside that, there are also local culture and local wisdom make them live in harmony.

Keywords: social life, intercultural relation, harmony.

Abstrak

Kajian tentang kerukunan umat beragama di berbagai daerah seperti yang dilakukan di Kabupaten Tulang Bawang-Provinsi Lampung ini selalu menarik, terlebih dengan maraknya peristiwa konflik sosial bernuansa keagamaan yang timbul di berbagai daerah akhir-akhir ini. Kabupaten Tulang Bawang yang kondisi masyarakatnya relatif heterogen baik dari segi agama maupun etnis, dimungkinkan rawan bagi timbulnya kasus konflik di atas. Kajian ini pada dasarnya hendak mengungkap tentang gambaran kerukunan umat beragama di kabupaten tersebut. Dari hasil kajian pada tahun 2011 yang dilakukan melalui metode kualitatif ini dapat disimpulkan bahwa kerukunan umat beragama di Kabupaten Tulang Bawang relatif kondusif. Hal ini disebabkan antara lain adanya sikap toleransi, saling hormat-menghormati dan rasa kebersamaan di kalangan umat beragama. Selain itu, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal cukup efektif untuk menciptakan kehidupan umat beragama yang rukun.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial, Hubungan Antarbudaya, Kerukunan

Latar Belakang

Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai kelompok masyarakat yang beragam, baik dari segi etnis, budaya, adat-istiadat maupun agama. Keragaman tersebut kita pandang sebagai aset kekayaan bangsa yang perlu disyukuri untuk dikelola secara bijak yang didasari sikap kebersamaan sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa. Semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" sebagaimana telah

di cetuskan oleh para pendiri negeri ini pada dasarnya mengingatkan sekaligus menanamkan tekad kepada kita bangsa Indonesia agar senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan walaupun terdiri atas berbagai suku, budaya maupun agama yang beragam. Sebaliknya, jika keragaman tersebut tidak dikelola secara baik maka kemungkinan timbulnya konflik antar kelompok yang berbeda merupakan suatu keniscayaan yang sulit dihindari.

Heterogenitas agama yang dipeluk bangsa kita cenderung rentan bagi timbulnya konflik antarumat beragama. Kecenderungan itu dapat dimengerti karena agama sebagai keyakinan seseorang yang apabila diusik oleh pihak lain kan mudah menimbulkan sika emosional. Menyadari hal itu maka dalam upaya menjalin hubungan harmoni dan menjaga kerukunan umat beragama, pemerintah bersama para pemuka agama sejak lama telah mengupayakan kehidupan yang rukun di kalangan umat beragama. Upaya demikian dirintis kembali oleh Mukti Ali (alm.) pada tahun 1978 ketika beliau menjabat sebagai Menteri Agama ketika itu yang secara intensif memfasilitas berbagai pertemuan, diskusi dan dialog antar pemuka agama dengan lebih memerankan Wadah Musyawarah Antar Pemuka Agama. Melalui diskusi dan dialog-dialog antar majelis-majelis agama ketika itu telah dihasilkan konsep *tri kerukunan umat beragama*, meliputi: (i) kerukunan intern umat beragama, (ii) kerukunan antarumat beragama, dan (iii) kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.

Agama, secara universal mengajarkan nilai-nilai luhur seperti: menyayangi sesama, saling menghormati sesama dan saling menghargai. Aktualisasi terhadap nilai-nilai luhur tersebut dapat membuahkan perilaku yang toleran terhadap sesama apapun agamanya, sehingga dapat tercipta kerukunan antarumat beragama. Sebaliknya, sikap beragama yang tidak toleran, yang mengembangkan anggapan bahwa hanya agamanya yang paling benar, sikap demikian dapat memicu timbulnya konflik antarumat beragama.

Di berbagai daerah di Indonesia yang penduduknya heterogen dari segi agama, kemungkinan rentan terhadap timbulnya konflik bernuansa agama akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan yang relatif kuat. Timbulnya berbagai kasus

konflik yang melibatkan antar kelompok umat beragama di beberapa daerah sejak dasawarsa terakhir, mengindikasikan kuatnya kemungkinan di atas.

Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung yang penduduknya relatif heterogen dari segi agama, kemungkinan terjadi konflik sosial yang melibatkan kelompok umat beragama yang berbeda bukanlah hal yang mustahil. Namun data yang kongkrit sesuai realita di lapangan dalam rangka pemetaan kerukunan umat beragama di kabupaten ini belum diperoleh. Terlebih sejak adanya pemekaran wilayah Tulang Bawang, pendataan tentang peta kerukunan umat beragama di Kabupaten Tulang Bawang yang akurat sesuai kondisi di lapangan menjadi penting dilakukan.

Permasalahan dan tujuan

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana gambaran kerukunan umat beragama di Kabupaten Tulang Bawang. Secara rinci, penelitian ini akan mengungkap: a) Bagaimana kondisi kerukunan umat beragama di Kabupaten Tulang Bawang; b) Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya konflik maupun integrasi di kalangan umat beragama di kabupaten tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: a) Mendeskripsikan kondisi kerukunan umat beragama di Kabupaten Tulang Bawang; b) Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya konflik maupun integrasi di kalangan umat beragama di kabupaten tersebut.

Kerangka Konseptual

Untuk menyamakan persepsi, perlu diberikan penjelasan beberapa istilah ataupun konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini, yakni:

Kerukunan: berasal dari kata “rukun” berupa kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih (W.J.S. Poerwadarminta, 1954). Dalam bahasa Inggris, kata “rukun” disepadankan dengan “harmonious” atau “concord” (John M. Echols, 1994:468). Dalam bahasa Yunani, kerukunan adalah “harmonia” yang berarti: “bersama, kesepakatan, kerukunan”. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata “rukun” bermakna “tiang, dasar dan sila” (Ridwan Lubis, 2004:21). Dalam literatur ilmu sosial, istilah kerukunan diartikan dengan *integrasi*, lawan dari *disintegrasi* yang berarti: “the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomus units” (Wallace, 1990:9). Mengacu kepada beberapa pengertian di atas maka “kerukunan” dimaksud dalam penelitian ini adalah *kondisi sosial yang ditengarai oleh adanya keselarasan, kecocokan, tidak adanya perselisihan, serta harmoni*.

Umat beragama: yaitu kelompok atau komunitas pemeluk agama, meliputi: pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Adapun umat beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas pemeluk agama sebagaimana dimaksud di atas yang terdapat di lokasi penelitian.

Kerukunan umat beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan hubungan antar sesama umat beragama yang dilandasi oleh sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama dan kerjasama dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006).

Toleransi: berasal dari bahasa Inggris “tolerance” (noun), “tolerate” (verb), atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Istilah *tolerate* bermakna *to allow or endure*

without protest; tolerance bermakna *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors* (A.S. Hornby, 1980:910). Dalam bahasa Arab, istilah toleran merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul*. Namun konsep *tasamuh* dalam wacana keislaman tidak semata-mata terbatas toleran karena *tasamuh* mengandung arti “memberi” dan “mengambil”. Orang Islam disebut *mutasamih* manakala ia bersikap pemurah, pemaaf, serta penerima atas keadaan orang lain. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleran dijelaskan sebagai “kelapangdadaan” dalam arti suka kepada siapapun, membiarkan orang lain berpedirian atau berpendapat lain, tak mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1995:1204). Sullivan, Pierenson dan Marcus mendefinisikan toleran sebagai “a willingness to put up with those things one rejects or opposes”, yakni kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk menerima, menghargai, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang karena adanya perbedaan (Sullivan, 1982). Dalam penelitian ini, yang dimaksud toleransi dalam konteks keberagamaan –berdasarkan varian pemaknaan di atas – adalah: sikap keterbukaan untuk mendengar, memahami pandangan yang berbeda, menerima kenyataan perbedaan dengan segala implikasinya, serta tidak merusak prinsip dan aktualisasi agama oleh setiap pemeluk yang berbeda dalam batas ruang lingkup yang dapat diterima secara teologis dan sosial”.

Integrasi: berasal dari bahasa Inggris “integration” (kata benda) yang berarti penggabungan, “integrate” (kata keterangan) yang berarti menggabungkan diri (Diana Keaton, Gary Wibisono, tanpa tahun: 180). Dalam penelitian ini integrasi (sosial) dipergunakan untuk melihat kerukunan antar kelompok agama yang terjadi dalam masyarakat. Di dalam

kehidupan masyarakat, secara sosiologis ada tiga jenis integrasi sosial, yaitu: a) integrasi fungsional, yakni integrasi yang lebih menekankan adanya fungsi-fungsi dari masing-masing kelompok umat beragama; b) integrasi normatif, yakni adanya nilai dan norma dasar yang disepakati bersama; c) integrasi korsif, yakni adanya tokoh ataupun kelompok yang memiliki pengaruh atau kekuatan untuk mengintegrasikan kelompok-kelompok umat beragama, serta mengintegrasikan kekuatan lain yang mengancamnya.

Konflik: berasal dari bahasa Inggris “*conflict*” yang berarti perselisihan. Dalam penelitian ini yaitu konflik di kalangan umat beragama akibat adanya perbedaan. Konflik yang pada dasarnya merupakan ekspresi dari suatu perselisihan, dapat terjadi antar individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok lain.

Penelitian Terdahulu

Kajian tentang Peta Kerukunan Umat Beragama relatif telah banyak dilakukan, baik oleh lembaga penelitian swasta maupun oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dalam hal ini Puslitbang Kehidupan Keagamaan sendiri. Sejak dua tahun terakhir, Puslitbang Kehidupan Keagamaan telah melakukan penelitian Peta Kerukunan Umat Beragama, yaitu di berbagai kabupaten/kota di Jawa Barat pada tahun 2009 bekerjasama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) dan di berbagai kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2010 bekerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surabaya. Dari penelitian yang dilakukan melalui metode kualitatif dan kuantitatif di kedua provinsi tersebut diperoleh temuan antara lain: kerukunan umat beragama di berbagai kabupaten/kota di Jawa Barat relatif baik (konduusif), indeks kerukunan

tertinggi (paling baik) yaitu Kabupaten Majalengka (3,049) sedangkan yang terendah yaitu Kabupaten Bandung Barat (2,89) (*Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Laporan Penelitian Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Barat, 2009*). Hasil penelitian Peta Kerukunan Umat Beragama di Jawa Timur menyimpulkan, kondisi kerukunan umat beragama di 12 kabupaten/kota di Jawa Timur relatif kondusif dalam arti tidak ada konflik terbuka yang berlarut-larut. Hasil akumulasi penilaian responden melalui kuesioner yang disebar di 12 kabupaten/kota menunjukkan angka sebesar (3,58), yang dapat dikategorikan mengindikasikan kondisi rukun (*Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Laporan Penelitian Peta Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur, 2010*).

Di Provinsi Lampung, Puslitbang Kehidupan Keagamaan pada tahun 2004 melakukan penelitian kerukunan umat beragama. Hasil penelitiannya dimaksudkan untuk memberi masukan kepada para pimpinan majelis agama peserta Dialog/Diskusi Pengembangan Wawasan Multikultural Antara Pemuka Agama Pusat dan Daerah yang akan diselenggarakan di Provinsi Lampung pada tahun yang sama. Penelitian yang hasilnya sebagai bahan informasi awal tentang kondisi kerukunan umat beragama di Provinsi Lampung bagi para peserta Dialog/Diskusi Pengembangan Wawasan Multikultural dari Jakarta itu tentu saja tidak mengkaji secara mendalam terhadap setiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung, karena pendalaman dan pengembangan informasi kondisi kerukunan di tiap kabupaten/kota akan dilakukan dalam forum dialog/diskusi dengan para pemuka agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat serta unsur pejabat instansi terkait di daerah Lampung. Kabupaten Tulang Bawang sendiri ketika penelitian dan kegiatan dialog/diskusi tersebut dilakukan (tahun 2004) masih berbentuk kecamatan.

Dengan demikian maka penelitian yang dilakukan pada tahun 2004 itu praktis tidak menjangkau wilayah Tulang Bawang secara spesifik. Itulah relevansi penelitian tentang Peta Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Tulang Bawang ini dengan penelitian sebelumnya di Provinsi Lampung.

Sekilas Kabupaten Tulang Bawang

Kabupaten Tulang Bawang secara geografis terletak di bagian utara wilayah Provinsi Lampung, berada di posisi 105°09' s/d 105°55' arah Timur-Barat dan 04°08' s/d 04°41' arah Utara-Selatan. Batas-batas wilayahnya, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mesuji, sebelah Selatan dengan Kabupaten Lampung Tengah, sebelah Timur dengan Laut Jawa dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat (BPS Kabupaten Tulang Bawang. 2010:3).

Dilihat dari kondisi tanahnya, wilayah Kabupaten Tulang Bawang dapat dibagi menjadi 4 unit topografi, yaitu: (1) daerah dataran, yang merupakan daerah terluas dan sebagian besar dimanfaatkan untuk areal pertanian dan cadangan pengembangan transmigrasi; (2) daerah rawa, terdapat di sepanjang pantai Timur dimanfaatkan untuk perawatan pasang surut; (3) daerah River Basin, terdapat dua River Basin utama, yaitu River Basin Tulang Bawang dan River Basin sungai-sungai kecil lainnya. Areal River Basing Tulang Bawang dengan anak-anak sungainya, sebagian dipergunakan untuk pengembangan tambak udang; dan (4) daerah alluvial, meliputi pantai sebelah Timur yang merupakan bagian hilir sungai-sungai besar Tulang Bawang dan Mesuji, dimanfaatkan untuk pelabuhan.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah agraris, sehingga memiliki potensi yang tinggi bagi sektor pertanian. Di samping itu, kabupaten ini tergolong kaya bahan

tambang (endapan mineral) yang belum banyak ditemukan sehingga potensi endapan bahan tambang belum banyak diketahui. Dari data peta geologi wilayah Tulang Bawang diinventarisir adanya bahan-bahan tambang, di antaranya: minyak bumi di daerah sekitar Menggala, batubara muda di bagian hulu Way Tulang Bawang dan pasir kuarsa terdapat di sekitar Menggala (BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2010: xxxii-xxxiii).

Dilihat dari segi pemerintahan, Kabupaten Tulang Bawang tergolong kabupaten yang relatif masih muda. Sebelum menjadi kabupaten, wilayah Tulang Bawang menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Utara. Pada tahun 1997 ketika diadakan pemekaran wilayah oleh pemerintah berdasarkan Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1997, maka terbentuklah Kabupaten Tulang Bawang dengan pusat pemerintahan di Kecamatan Menggala. Bupati pertama Santori Hasan dan setelah masa jabatan beliau selesai, Bupati berikutnya adalah DR. H. Abdurachman Sarbini, SH, MH, MM hingga sekarang. Untuk Periode 2007 – 2012 ini beliau dalam menjalankan pemerintahan di Kabupaten Tulang Bawang didampingi oleh Drs. Agus Mardi Hartono, SH sebagai Wakil Bupati. Pada tahun 2008 wilayah Kabupaten Tulang Bawang dimekarkan menjadi Kabupaten Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Tulang Bawang. Itulah sebabnya maka masyarakat sekitar menyebut Kabupaten Tulang Bawang sebagai “kabupaten induk”.

Pada saat penelitian ini dilakukan, Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang Barat telah dilengkapi dengan perangkat pemerintahan berupa Pejabat Bupati berikut aparat bawahannya. Namun di dua kabupaten baru tersebut belum terbentuk Kantor Kementerian Agama Kabupaten. Usulan pembentukannya telah dikirim ke Pemerintah Pusat, namun belum ada

realisasi. Pelayanan bidang keagamaan penduduk di dua kabupaten di atas, untuk sementara ditangani oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tulang Bawang sebagai kabupaten induk. Dengan demikian, pada saat ini Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tulang Bawang memberikan pelayanan di 30 kecamatan, dengan rincian: 15 kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang, 7 kecamatan di Kabupaten Mesuji dan 8 kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Jumlah penduduk di 3 kecamatan itu 798.311 jiwa, terdiri atas: pemeluk agama Islam 762.554 jiwa, Kristen 15.405 jiwa, Katolik 10.083 jiwa, Hindu 8.914 jiwa dan Buddha 1.355 jiwa (*Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tulang Bawang, 2010*). Dari 30 kecamatan di atas, 6 kecamatan di antaranya belum terdapat Kantor Urusan Agama (KUA). Dari 6 kecamatan tersebut, 5 kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang yaitu Kecamatan Banjar Baru, Meraksa Aji, Gedung Aji Baru, Dente Teladas dan Kecamatan Menggala Timur, dan 1 kecamatan di Kabupaten Mesuji yaitu Kecamatan Panca Jaya (*Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tulang Bawang, Data Keagamaan, 2010*). Pelayanan keagamaan terhadap 6 kecamatan di atas untuk sementara ditangani oleh KUA induk, yakni: KUA Menggala, Banjar Agung, Kedung Meneng dan KUA Simpang Pematang (*H. Karwt. & Iwn Stw., Wawancara, Juni 2010*).

Luas wilayah Kabupaten Tulang Bawang (kabupaten induk) 346.632,00 hektar/km², secara administratif terbagi menjadi 15 kecamatan dan 151 desa/kelurahan (*BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2010:3*). Kecamatan paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Dente Teladas yakni 685,65 km², sedangkan yang paling sedikit wilayahnya yaitu Kecamatan Meraksa Aji dengan luas 94,71 km² (*BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2010:25*). Kecamatan yang paling jauh dengan pusat pemerintahan di Menggala yaitu Kecamatan Rawajitu Timur dengan

jarak 128 km dan Kecamatan Rawajitu Selatan dengan jarak 120 km. Sedangkan kecamatan terdekat yaitu Kecamatan Banjar Agung dengan jarak 24 km (*BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2010:176*).

Jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2009 berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) Tahun 2005 dan proyeksi Supas, mencapai 362.427 jiwa, terdiri atas laki-laki 183.485 jiwa dan perempuan 178.942 jiwa dengan tingkat kepadatan mencapai 105 jiwa per km² (*BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2010:37-44*). Persebaran penduduk cenderung hampir merata di tiap kecamatan, dengan varian jumlah penduduk terbesar adalah di Kecamatan Dente Teladas (47.218 jiwa) sedangkan jumlah penduduk paling sedikit yaitu di Kecamatan Gedung Aji (11.406 jiwa). Kecenderungan konsentrasi penduduk di Kecamatan Dente Teladas dapat dimengerti karena wilayahnya paling luas dibandingkan dengan kecamatan lain. Apabila umur 20 tahun s/d 59 tahun diproyeksikan sebagai umur-umur produktif maka sebagian besar penduduk Tulang Bawang yakni 191.041 (sekitar 58 %) berada pada usia produktif. Dengan demikian penduduk Tulang Bawang pada dasarnya cukup potensial bagi upaya pembangunan daerahnya.

Matapencarian penduduk cukup beragam. Sebagai daerah agraris, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Sebagian yang lain bekerja di sektor antara lain: perkebunan, perikanan/nelayan, perdagangan, pemerintahan, perindustrian, jasa, pendidikan, peternakan, kesehatan (*Disarikan dari Data BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2011:124, 148, 154, 155, 163, 167, dan Arifin Din, Wawancara, Juni 2011*).

Dilihat dari segi pendidikan, kebanyakan penduduk berpendidikan terakhir SLTP. Sebagian mereka berpendidikan SLTA dan relatif tidak banyak yang berpendidikan D-3 atau S-1.

Bahkan ada sementara penduduk yang tidak mengenyam pendidikan sekalipun hanya tingkat SD. Mereka pada umumnya dari kalangan generasi tua (*Arf. D. & Arf. Prb., Wawancara, Juni 2011*). Untuk sarana pendidikan umum, terdapat SD negeri 154 buah dan SD swasta 32 buah, SLTP negeri 34 buah dan SLTP swasta 39 buah, SLTA negeri 8 buah dan SLTA swasta 24 buah. Selain itu terdapat Universitas Megou Pak dengan berbagai fakultas, yaitu: Fakultas Pertanian, Hukum, Ekonomi, Mipa dan Teknik (*BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2010:63-90*).

Dilihat dari segi etnis, penduduk Kabupaten Tulang Bawang beragam. Keragaman penduduk akibat masuknya para pendatang dari daerah lain terutama adanya transigrasi baik secara mandiri maupun transigrasi melalui program pemerintah. Padamulanya wilayah Tulang Bawang hanya dihuni oleh penduduk asal Lampung. Namun atas keterbukaan pemerintah daerah dan masyarakat yang menerima pendatang dari daerah lain dan adanya program transmigrasi, maka lambat laun wilayah Tulang Bawang dihuni penduduk yang berasal dari berbagai daerah. Pada saat sekarang, sebagian besar penduduk terdiri atas suku Jawa (sekitar 60 %), Lampung (sekitar 35 %) dan 5 % sisanya terdiri atas suku-suku lain seperti: Bali, Sunda, Palembang, Minang, Bugis, Batak dan lain (*Arf. Prb., Moh. Idhm., H. Adh. Hmd, Syhr. Rsptr., Wawancara, Juni 2011*). Penduduk asal Jawa pada umumnya terkonsentrasi antara lain di Kecamatan Panawar Tama dan Rawajitu Selatan. Sedangkan suku asli Lampung banyak terdapat di Kecamatan Menggala (*Syhr. Rsptr., Wawancara, Juni 2011*).

Beragamnya suku di atas mengakibatkan beragamnya budaya dalam kehidupan masyarakat Tulang Bawang, terutama budaya Jawa, Bali dan Lampung sendiri. Sekalipun demikian, adat dan budaya Lampung

sebagai penduduk asli tetap eksis dalam kehidupan masyarakat (*Arf. Prb., Wawancara, Juni 2011*).

Dilihat dari segi agama, penduduk Kabupaten Tulang Bawang memeluk agama yang beragam. Dahulu sebelum ada pendatang, seluruh penduduk Tulang Bawang beragama Islam. Mereka adalah penduduk asli Lampung. Setelah ada pendatang dari daerah lain maka penduduk di wilayah Tulang Bawang terdiri atas berbagai pemeluk agama (*Moh. Idh., H. Adh Hmd, Arf. D., Wawancara, Juni 2011*). Berdasarkan data BPS Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2010, penduduk beragama Islam menempati posisi mayoritas, berjumlah 335.506 jiwa (sekitar 92,85 %). Kemudian penduduk beragama Hindu dengan jumlah 13.870 jiwa (sekitar 3,82 %), penduduk beragama Kristen berjumlah 6.211 jiwa (sekitar 1,70 %), Katolik berjumlah 4.696 jiwa (sekitar 1,29 %) dan terakhir Buddha berjumlah 2.144 jiwa (sekitar 0,34 %). Mereka tersebar hampir merata di setiap kecamatan. Namun terdapat agama-agama yang terkonsentrasi di kecamatan tertentu, misalnya Islam paling banyak terdapat di Kecamatan Menggala, Kristen banyak terdapat di Kecamatan Banjar Agung dan Kecamatan Rawajitu Selatan, demikian pula Katolik. Umat Hindu banyak terdapat di Kecamatan Penawar Tama dan Kecamatan Rawa Pitu, sedangkan umat Buddha terkonsentrasi di Kecamatan Menggala. Komposisi penduduk menurut agama berjumlah 362.427 yakni Islam 335.506, Kristen 6.211, Katolik 4.696, Hindu 13.870 dan Buddha 2.144. (*BPS. Kabupaten Tulang Bawang, 2009:101*).

Umat Khonghucu di Kabupaten ini belum terdata. Berdasarkan penuturan beberapa informan, umat Khonghucu di Tulang Bawang secara perorangan ada di beberapa kecamatan, antara lain di Kecamatan Banjar Agung. Jumlah mereka relatif tidak banyak.

Untuk tempat peribadatan, masing-

masing umat beragama memiliki rumah ibadat sekalipun tidak terdapat secara merata di setiap kecamatan, kecuali untuk umat Islam. Rumah ibadat umat Islam -masjid dan mushalla- jumlahnya jauh lebih banyak dibanding dengan jumlah rumah ibadat umat lain, karena jumlah umat Islam jauh lebih banyak dibanding dengan umat lain. Sementara itu, pendataan rumah ibadat umat Kristen dan umat Katolik –yakni gereja- di kabupaten ini tidak dipisahkan. Hal ini disebabkan antara lain masih terbatasnya SDM di samping masyarakat sendiri tidak terlalu peduli terhadap perbedaan rumah ibadat antara kedua agama di atas.

Sebagai kabupaten yang relatif masih baru, rumah ibadat belum menjangkau seluruh kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang secara lengkap. Data rumah ibadat masing-masing agama yang tersedia di sebagian kecamatan yakni: Masjid 270, Surau 1.007, Gereja 75, Vihara 3 dan Pura sebanyak 29. (BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2011:102)

Berdasarkan data terakhir, masjid di Kecamatan Banjar Baru 3 buah, di Kecamatan Penawar Aji 17 buah, di Kecamatan Dente Teladas 8 buah dan di Kecamatan Menggala Timur 7 buah. Adapun surau/langgar di Kecamatan Penawar Aji 26 buah (*Kantor Kemenag Kabupaten Tulang Bawang, 2011*).

Di kalangan umat Islam sebagai pemeluk agama mayoritas, terdapat beberapa organisasi keagamaan yang sekaligus juga berperan sebagai lembaga dakwah, yaitu: NU, sebagai organisasi mayoritas (sekitar 65 %) anggotanya menyebar di berbagai kecamatan terutama di daerah-daerah transmigrasi; Muhammadiyah (sekitar 30 %) anggotanya cenderung terkonsentrasi di beberapa kecamatan terutama di wilayah perkotaan; LDII (sekitar 4 %), anggotanya juga terkonsentrasi di beberapa kecamatan; sedangkan 1 % sisanya

adalah organisasi atau kelompok lainnya seperti Jamaah Tabligh dan Ahmadiyah. Jamaah Tabligh di daerah ini hanya berupa anggota dan keberadaannya menyebar di berbagai kecamatan. Sedangkan Ahmadiyah terkonsentrasi di Kecamatan Rawa Pitu dan Meraksa Aji (*Kantor Kemenag Kabupaten Tulang Bawang, 2010 & Syh. Rspt., H. Adhn Hmd., Moh. Idhm., Wawancara, Juni 2011*). Di kalangan umat Kristen terdapat beberapa aliran, ditengarai oleh nama gereja yakni: Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS), Gereja Protestan di Indonesia (GPDI), Gereja Betel di Indonesia (GBDI dan Gereja Betel Indonesia (GBI). Di kalangan umat Katolik terdapat Gereja Santo Yusuf dan Gereja Katolik.

Untuk pendidikan agama Islam, terdapat TPA 74 buah dan TPQ 190 buah, Madrasah Diniyah mulai dari tingkat Ula, Wustho dan Ulya 39 buah serta Pondok Pesantren 68 buah. Selain itu terdapat majelis taklim sebanyak 37 buah (*Kantor Kemenag Kabupaten Tulang Bawang, 2009/2010*). Berbagai jenis pendidikan agama di atas tersebar di berbagai kecamatan. Sedangkan majelis taklim terkonsentrasi di Kecamatan Banjar Agung dan Kecamatan Menggala.

Untuk pembinaan agama, masing-masing umat beragama memiliki penyuluh agama yang banyaknya secara proporsional cenderung sesuai dengan jumlah pemeluk masing-masing agama. Penyuluh Agama Islam berjumlah 33 orang dengan rincian 8 PNS dan 25 non PNS. Sedangkan Penyuluh Agama Kristen 4 orang, Katolik 5 orang, Hindu 5 orang dan Buddha 3 orang. Status seluruh Penyuluh Agama dari berbagai agama di atas adalah non PNS (*Kantor Kemenag Kabupaten Tulang Bawang, 2010*).

Kerukunan Umat Beragama

Beragamnya suku, adat-istiadat dan budaya serta agama yang dipeluk

penduduk Kabupaten Tulang Bawang pada dasarnya secara signifikan tidak berpengaruh bagi terciptanya hubungan yang harmonis di kalangan masyarakat. Masing-masing suku dapat mengekspresikan adat-istiadat dan budaya masing-masing tanpa ada halangan dari kelompok suku lain. Demikian pula dalam hidup beragama baik di kalangan internal maupun antarumat beragama, masing-masing kelompok agama dapat mengaktualisasikan ajaran agama secara leluasa sesuai yang mereka yakini tanpa ada keberatan dari kelompok agama lain. Demikian penuturan para informan dari berbagai unsur dan kalangan masyarakat, antara lain: para pimpinan/tokoh agama, pimpinan organisasi keagamaan, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta para pejabat pemerintah daerah dan instansi terkait.

Untuk melukiskan kondisi kerukunan umat beragama, dalam penelitian ini dilihat melalui aktualisasi hubungan di kalangan umat beragama dari dimensi agama, dimensi non agama dan dimensi kerukunan dalam berbagai aspek.

Problematika Interaksi antar Umat Beragama

Penyiaran agama

Penyiaran agama merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang sensitif bagi kalangan umat beragama, karena menyangkut kegiatan seruan atau ajakan untuk melakukan ajaran agama sesuai yang diyakini oleh umat beragama yang bersangkutan. Apabila seruan dimaksud dilakukan secara tidak bijak yang dapat menyinggung perasaan penganut agama lain, maka dapat memicu timbulnya konflik antarumat beragama. Namun berdasarkan penuturan para informan, sejauh ini di wilayah Tulang Bawang belum pernah terjadi kasus penyiaran agama yang dapat mengakibatkan terganggunya hubungan harmoni antarumat beragama

yang telah tercipta selama ini. Kegiatan penyiaran agama yang dilakukan oleh masing-masing umat beragama maupun oleh kalangan internal kelompok agama yang berbeda faham / aliran, pada umumnya tidak dengan cara pemaksaan atau intimidasi kepada kelompok lain (Syahrir Risaputro, wawancara, Juni 2011). Pernah terjadi kasus penyiaran agama yang dilakukan oleh oknum umat Kristiani melalui pendekatan ekonomi seperti pembagian super mie dan sejumlah uang sebagaimana terjadi di wilayah Ujung Gunung Hilir Kecamatan Menggala sekitar tahun 1995/96. Ketika itu sempat ada kelompok umat Islam sekitar 50 orang yang terpengaruh ikut agama Kristen yang kemudian dibawa ke Jakarta. Namun setelah sekitar 3-5 tahun kemudian mereka pulang ke Lampung dan kembali memeluk agama Islam. Terkesan, mereka ketika itu hanya sekedar tertarik materi dan karenanya atas kasus konversi agama tersebut masyarakat Islam setempat membiarkan, tidak memberikan reaksi yang negatif (Aminuddin, Wawancara, Juni 2011). Penyiaran agama di kalangan internal umat Islam dilakukan dengan mengedepankan prinsip kerukunan. Pernah ada kasus sehubungan adanya aliran "Sadat" dari daerah Jawa sekitar tahun 2000, yang mengajarkan antara lain: salat jamaah tidak perlu, salat Jum'at tak perlu berjamaah dan yang perlu adalah salat munfarid/sendirian. Ajaran "Sadat" tersebut tidak ditanggapi masyarakat, tak ada yang mengikuti sehingga akhirnya menghilang dengan sendirinya. Penyampiannya dilakukan oleh pembawa ajaran secara suka rela, tidak dengan cara paksa sehingga tak menimbulkan konflik dalam masyarakat (H. Sayuti, H. Sanusi, Wawancara, Juni 2011). Kegiatan penyiaran agama yang dilakukan cenderung tidak meresahkan umat beragama yang berbeda (Arifin Din, Moh. Idham, H. Adhan Hamid, Wawancara, Juni 2011).

Pendirian Rumah Ibadat

Pendirian rumah ibadat pada umumnya dirasakan sulit bagi umat beagama minoritas, karena adanya sejumlah persyaratan sebagaimana diatur dalam PBM Nomor 9 & 8 Tahun 2006. Selama ini belum ada kelompok umat beragama yang cenderung memaksakan untuk mendirikan rumah ibadat yang mengakibatkan konflik dalam masyarakat (*Syahrir Risaputro, Wawancara. Juni 2011*). Pernah terjadi kasus rencana pendirian rumah ibadat sekitar tahun 1995/96, yakni rencana pembangunan gereja di lingkungan komunitas umat Islam di Desa Ujung Gunung Hilir Kecamatan Menggala. Karena masyarakat sekitar ketika itu keberatan maka Bupati tidak memberikan IMB sehingga gereja tak jadi dibangun. Pada waktu itu umat Kristen di sekitar lokasi rencana pembangunan gereja hanya sekitar 2-3 Kepala Keluarga (*Aminuddin, Wawancara, Juni 2011*).

Penodaan Agama

Terkait dengan penodaan agama, menurut penuturan para informan dari berbagai kalangan masyarakat, selama ini belum pernah timbul kasus pelecehan terhadap umat beragama lain yang mengarah kepada perbuatan penodaan agama.

Penyelenggaraan Jenazah

Masyarakat pada umumnya telah memahami bahwa ikutserta dalam prosesi pengurusan jenazah umat beragama lain merupakan larangan agama, terutama menurut ajaran agama Islam. Umat Kristiani dan umat lainnya juga memiliki tatacara lain mengenai hal itu. Karena itu maka hingga kini belum pernah terjadi kasus tentang penyelenggaraan jenazah dalam masyarakat. Dalam konteks penyelenggaraan jenazah ini, pada

umumnya partisipasi umat beragama lain hanya sebatas ikutserta mengantar jenazah saat akan dikebumikan serta menghadiri acara ta'ziah ke rumah duka.

Pernah ada kasus dalam masyarakat tentang rencana pembangunan tempat pembakaran mayat oleh umat Hindu. Terkait dengan persoalan ini, pada tahun 2008 pernah terjadi kasus berupa penolakan masyarakat -Islam- terhadap rencana pembangunan tempat pembakaran mayat di wilayah Kampung Bugis yang dilakukan oleh komunitas Hindu. Rencana itu ditentang oleh masyarakat setempat bersama tokoh adat, dengan alasan bahwa lokasi rencana pembangunan tempat pembakaran mayat (ngaben) tersebut terletak di pinggir jalan raya sehingga dapat mengganggu lalu-lintas dan dapat mencemarkan Kali Tulang Bawang. Masyarakat mengajukan keberatan rencana pembangunan tempat pembakaran mayat itu kepada Pemda Tulang Bawan dan kemudian Pemda merespon positif terhadap keberatan masyarakat di atas. Akhirnya rencana pembangunan tempat pembakaran mayat di atas dibatalkan (*Arifin Pribadi, Arifin Din, H. Adhan Hamid, Wawancara, Juni 2011*).

Perkawinan Beda Agama

Perkawinan beda agama di sini dimaksudkan adalah perkawinan antara dua orang yang pada waktu sebelum nikah keduanya memeluk agama yang berbeda dan pada saat pernikahan keduanya telah memeluk agama yang sama. Kasus perkawinan seperti ini terjadi di kalangan sebagian kecil masyarakat dan pada umumnya salah satunya beragama Islam. Namun ketika akan dilangsungkan pernikahan, calon pasangannya kemudian pindah agama yakni beragama Islam. Pernikahan seperti itu tidak ada masalah dalam masyarakat. Bahkan ada di antara penduduk yang

anggota keluarganya berbeda agama. Mereka tidak keberatan atas kondisi demikian, demikian pula masyarakat sekitar. Pada tahun 1994 di Unit IV Desa Suka Maju ada pasangan suami-isteri yang semula seagama, namun setelah beberapa tahun di antara keduanya berbeda agama; suami beragama Hindu, isteri beragama Islam dan anaknya beragama Kristen. Mereka dalam membina keluarganya cukup harmonis (Arifin Dind, H. Adhan Hm., Wawancara, Juni 2011). Tak ada penghalang untuk hidup dalam satu keluarga melalui ikatan perkawinan antara orang Hindu dengan orang Islam (I Gusti Ketut S., Wawancara, Juni 2011). Di kalangan umat Kristiani, ada salah seorang anak Pastur masuk Islam dengan seorang muslim. Bagi Pastur tersebut, perkawinan anaknya itu tidak masalah. Karena mereka mengetahui sejarah nabi-nabi maka perkawinan beda agama tersebut tidak masalah dan kenyataannya hidup rukun dalam keluarga mereka (Pastur Warsidi, Wawancara, Juni 2011).

Pendidikan Agama

Pendidikan agama disampaikan oleh guru yang profesional, sesuai dengan bidangnya dan disampaikan oleh tenaga guru yang seagama. Selama ini di Tulang Bawang belum pernah terjadi pendidikan agama di sekolah disampaikan oleh tenaga guru yang beragama lain. Jika terjadi dikhawatirkan dapat meresahkan masyarakat karena materi agama yang disampaikan tentu tidak mendalam, tidak menghayati ajaran agama lain yang disampaikan tersebut (Syhr. Risaputro, Wawancara, Juni 2011).

Perayaan Hari Besar Agama

Dalam kegiatan Perayaan Hari Besar Keagamaan, masyarakat biasanya tidak mengundang umat beragama lain untuk menghadiri perayaan hari besar agamanya. Namun pemerintah daerah

pada waktu mengadakan acara Halal Bi Halal biasanya mengundang umat non muslim berikut para tokoh agamanya untuk menghadiri acara tersebut.

Bantuan Keagamaan Luar Negeri

Tentang bantuan keagamaan dari luar negeri kepada umat beragama tertentu, menurut peraturan dilaporkan kepada pemerintah oleh kelompok agama yang menerima bantuan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengawasan oleh pemerintah, di samping untuk menghindari kemungkinan dugaan negatif dari masyarakat.

Pengangkatan Anak

Pengangkatan anak beda agama jika terjadi, dapat memicu timbulnya konflik dalam keluarga yang bersangkutan di samping dengan orang tua atau keluarga anak angkat tersebut.

Problematika Interaksi Intern Umat Beragama

Perbedaan Penafsiran Teks-teks Keagamaan

Dalam kaitannya dengan penafsiran teks-teks keagamaan, terdapat penafsiran standar terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keimanan atau aqidah untuk keseragaman pemahaman di kalangan internal umat beragama. Namun ayat-ayat yang berisi tentang hal-hal yang tergolong furu'iyah tak perlu di buat tafsir standar untuk memberikan keluasaan umat beragama dalam mengekspresikan ajaran agama sesuai yang mereka fahami.

Sikap dan Gerakan Keagamaan Menyimpang

Sikap keberagamaan yang menganggap kelompok agamanya saja yang paling benar, dapat memicu

timbulnya konflik. Namun sikap demikian selama ini dapat dikatakan belum pernah ada di Tulang Bawang. Kerukunan di kalangan internal umat beragama selama ini cukup kondusif. Gerakan keagamaan yang menyimpang dari ajaran pokok agama, apabila dibiarkan maka akan dapat menimbulkan konflik di kalangan umat beragama.

Dimensi Non Agama

Ideologi dan Sosial

Di Tulang Bawang selama ini tidak terdapat kelompok keagamaan garis keras. Namun jika ada dan dibiarkan berkembang maka sikap keradikalannya akan dapat mengganggu kerukunan umat beragama. Pernikahan berbeda suku atau bangsa dapat mempererat kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

Ekonomi

Di Tulang Bawang, kesenjangan ekonomi di kalangan masyarakat tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Masyarakat pendatang tidak merasa terhalangi oleh penduduk asli dalam usaha meningkatkan ekonomi. Demikian pula mengenai penguasaan sumber-sumber ekonomi.

Politik

Penyalahgunaan simbol-simbol keagamaan dalam kampanye pemilihan kepala daerah dapat menimbulkan konflik umat beragama. Namun selama ini di Tulang Bawang belum pernah terjadi persaingan antar kelompok keagamaan dalam perebutan kekuasaan. Demikian pula pemanfaatan lembaga keagamaan untuk mempertahankan kekuasaan.

Persaingan tokoh politik berbasis agama untuk mempertahankan kekuasaan dimungkinkan dapat menimbulkan anarkhi dan kekerasan masyarakat. Tetapi selama ini di Tulang Bawang belum pernah terjadi tokoh politik yang memanfaatkan agama untuk kepentingan kekuasaannya.

Kultural

Dominasi etnis tertentu terhadap etnis lain dapat memicu timbulnya kekerasan dalam masyarakat. Demikian pula pendatang yang tidak mau beradaptasi dengan tradisi setempat, dapat memicu timbulnya konflik di kalangan masyarakat. Namun di Tulang Bawang para pendatang cukup adaptif dan dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

Penegakan Hukum

Kurang tegasnya unsur aparat penegak hukum dalam menjalankan tugas-tugas peradilan dan penanganan hukum dalam masyarakat dapat menjadi pemicu timbulnya konflik sosial.

Antara Konflik dan Toleransi

Konflik di kalangan umat beragama di daerah ini dapat terjadi apabila masyarakat mengesampingkan nilai-nilai budaya setempat, tidak menghargai kearifan lokal terutama oleh para pendatang dengan mengedepankan budaya sendiri, serta pendirian rumah ibadah yang tidak mengindahkan kondisi lingkungan serta peraturan yang ada. Sebaliknya integrasi dapat tercipta jika tetap menjaga kearifan lokal, hubungan kekerabatan di kalangan sebagian masyarakat yang berbeda agama,

adanya budaya saling berkunjung, saling menghargai, hormat-menghormati antar sesama, serta peran para tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama serta aparat pemda yang secara proaktif menjaga kerukunan hidup beragama.

Umat beragama di Tulang Bawang pada umumnya saling pengertian dan saling menghormati terhadap umat beragama lain yang melakukan kegiatan keagamaan. Toleransi antarumat beragama tercipta dalam kehidupan bergama masyarakat. Dengan demikian hubungan antarumat beragama terlihat kondusif, bersatu, dan terbentuk kerjasama dalam kehidupan sosial. Kesetaraan dalam bermasyarakat terlihat dengan tidak adanya dominasi kelompok agama mayoritas terhadap kelompok agama minoritas.

Analisis

Keberadaan para pendatang dari berbagai daerah –yang pada umumnya melalui program transmigrasi– yang menjadi penduduk Kabupaten Tulang Bawang, menjadikan daerah Tulang Bawang dihuni oleh penduduk dengan latar belakang agama yang beragam. Sikap keterbukaan, toleransi dan sikap kebersamaan masyarakat maupun aparat pemerintah daerah Kabupaten Tulang Bawang terhadap pendatang, menjadikan hubungan antarumat beragama di daerah ini kondusif. Sementara itu, berfungsinya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal penduduk Tulang Bawang dalam kehidupan bermasyarakat, ikut berperan dalam penciptaan kehidupan umat beragama yang rukun. Sikap keterbukaan para pendatang yang menjadikan mereka mudah beradaptasi dengan masyarakat asli Tulang Bawang/ Lampung juga merupakan aspek yang tidak dapat dikesampingkan dalam penciptaan kehidupan umat beragama yang kondusif di Tulang Bawang.

Sikap toleransi, kebersamaan, saling menghargai perbedaan, serta kuatnya pengaruh nilai budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan umat beragama, menjadi peredam bagi kasus-kasus keagamaan atau kasus sosial bernuansa agama yang timbul di kalangan masyarakat. Itulah sebabnya maka beberapa kasus kecil yang pernah terjadi seperti: rencana pendirian gereja Kristen di Desa Ujung Gunung Hilir, Kecamatan Menggala (1995/96), kasus perselisihan antar perorangan yang hampir melibatkan etnis di Terminal Mengala (1996), serta rencana pembangunan tempat pembakaran mayat orang Hindu/Bali (tempat Ngaben) di dekat muara Kali Tulang Bawang (2008), dapat diselesaikan secara musyawarah, melalui kesepakatan, sehingga tidak menyisakan benih-benih konflik. Kondisi demikian memperkuat indikasi yang menjadikan wilayah Kabupaten Tulang Bawang sekalipun terdiri atas penduduk dengan latar belakang yang beragam baik dari segi etnis, budaya, adat-istiadat maupun agama, namun kehidupan masyarakatnya rukun.

Penutup

Kerukunan hidup beragama masyarakat Kabupaten Tulang Bawang selama ini tercipta secara kondusif. Hubungan antar kelompok yang berbeda, baik dari segi agama, faham keagamaan, segi etnis termasuk antara kelompok penduduk asli dengan pendatang terjalin secara harmonis. Pengaruh budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat terasa cukup efektif dalam menciptakan kehidupan umat beragama yang rukun, di samping adanya sikap toleran, hormat-menghormati dan rasa kebersamaan di kalangan masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka direkomendasikan bahwa untuk melanggengkan dan meningkatkan

kerukunan umat beragama, diharapkan pimpinan Kementerian Agama Kabupaten bersama para tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat lebih meningkatkan pengaruh budaya dan kearifan lokal

dalam kehidupan masyarakat, demikian pula sikap toleransi, saling menghargai antar kelompok yang berbeda dan mengembangkan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulang Bawang, *Tulang Bawang Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulang Bawang, Menggala, 2011.
- , *Tulang Bawang Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulang Bawang, Menggala, 2010.
- , *Tulang Bawang Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulang Bawang, Menggala, 2009.
- Departemen Kebudayaan Dan Pendidikan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Kebudayaan Dan Pendidikan RI., Jakarta, 1995.
- Echols, John, M. & Hassan Shadly, 1994, *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Hornby, A.S., *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Oxford, 1980.
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tulang Bawang, 2010, *Data Keagamaan Kabupaten Tulang Bawang*, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tulang Bawang, Menggala.
- Lubis, Ridwan, H.M, (Dkk.), *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama*, 2004.
- LPKUB Medan dan Cipta Pustakan Media, Bandung.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Logat Ketjil Bahasa Indonesia*, J.B. Walters, Djakarta, 1954.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., *Laporan Penelitian Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa-Barat*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI., Jakarta, 2009.
- , Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., *Laporan Penelitian Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa-Timur*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI., Jakarta, 2010.
- Wallace, W., (Ed.), *The Dynamics of European Integration*, Pieter, Inc., London, 1990.